

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal akan keanekaragaman budayanya seperti rumah adat, pakaian adat, musik tradisional dan tari tradisional yang menjadi warisan turun temurun. Warisan ini tentu saja akan punah jika tidak dipelihara dengan baik oleh generasi penerus terutama pemuda-pemudi tanah air. Globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan budaya yang lebih praktis. Apalagi di era global saat ini, dimana pengaruh antar budaya begitu masif dan kompleks (E, Herianto, dkk. 2021).

Seiring berjalannya waktu banyak sekali generasi muda menggarungi budaya luar seperti *boy band* dan *dance*, sehingga generasi muda lebih condong ke perilaku konsumtif dan juga individualisme. Maka dari itu perlu adanya peran generasi muda untuk mewarisi budaya dan memamerkan berbagai macam budaya yang ada di masyarakat seperti pada daerah suku dayak iban yang dimana pemuda tidak bisa menenun tetapi para pemuda berperan aktif dalam mempertunjukkan atau memperlihatkan hasil tenun pada budaya luar.

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta. Buddahayah, gabungan antara kata *budi* dan *daya*. *Budi* yang berarti akal, pikiran, hasil, pendapat dan perasaan, sedangkan *daya* mengandung arti tenaga, kekuatan dan kesanggupan. Kebudayaan merupakan pola hidup

manusia atau kelompok yang di wariskan. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Aslan, 2017).

Setiap orang pasti memiliki peran yang berbeda di masyarakat. Jadi, peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan sekelompok orang atau lingkungan yang diperankan oleh individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga karena status dan kedudukannya. Peranan yang dapat berdampak pada kelompok atau lingkungan, terutama pada generasi muda. Sedangkan peran kepala adat Seseorang yang ditunjuk sebagai kepala adat dalam sebuah komunitas atau masyarakat adat biasanya memiliki peran penting dalam menjaga, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai, norma, tradisi, dan hukum adat komunitas. Berikut ini adalah beberapa tugas penting yang dimainkan oleh kepala adat: 1) pemimpin sosial dan budaya, 2) pengatur hukum adat, 3) menjaga harmoni komunitas, 4) pemimpin spritual, 5) wakil komunitas, 6) pelindung hak-hak adat.

Generasi muda merupakan terjemahan dari *young generation* yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang mewarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak

dini telah diwarnai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan *young citizen*. (Kristiono,2017).

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, dan generasi yang baik akan menghasilkan bangsa yang baik pula. Kemajuan generasi muda ini, terutama di Indonesia, akan mempengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Remaja dapat menjalani kehidupan yang baik jika mereka menerima pendidikan yang baik. Generasi muda adalah generasi yang memiliki kemampuan, semangat, dan wawasan yang lebih luas tentang cara mengembangkan dan memajukan negara. Dalam memajukan ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh peran generasi muda antara lain adalah:

1. Partisipasi dan Keterlibatan Komunitas

Partisipasi merupakan salah satu bentuk keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan di wilayahnya. Selain itu partisipasi warga negara merupakan salah satu istilah yang tepat bagi kekuasaan warga negara. Untuk melihat bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, terlebih dahulu dipahami mengenai tangga partisipasi yang merupakan derajat partisipasi. Sedangkan keterlibatan komunitas adalah Keterlibatan masyarakat didefinisikan sebagai proses melibatkan dan berkolaborasi dengan individu, kelompok, atau masyarakat untuk mengatasi masalah, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang memengaruhi mereka. Ini adalah

interaksi dua arah yang berupaya membangun hubungan, berbagi informasi, dan mengumpulkan masukan untuk memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan masyarakat dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

2. Pelestarian Budaya dan Warisan

Menurut Priatna (2017) Pelestarian budaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman. pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah. Melainkan suatu kegiatan besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya, Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103).

Warisan Budaya diartikan sebagai produk hasil budaya fisik dari berbagai tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual melalui bentuk nilai-nilai dari masa lalu yang menjadikan elemen pokok jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson dalam Priatna, 2017).

3. Sikap dan Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Sedangkan Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. (Widayatun, 2018).

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib di pelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan Winataputra dan Budimasyah (2014:233) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut “Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara. Selanjutnya ide-ide berupa festival budaya, media digital dan sosial yang dimana untuk memperkenalkan pembuatan kain tenun serta

untuk memperluas jangkauan representasi budaya. pembentukan budaya kewarganegaraan, juga dikenal sebagai "budaya kewarganegaraan", adalah proses yang mencakup berbagai elemen dan langkah-langkah untuk mewujudkan masyarakat yang aktif, kuat, dan sadar akan tanggung jawab dan hak-hak mereka sebagai warga negara. Berikut ini adalah beberapa point penting dalam pembentukan budaya kewarganegaraan atau *civic culture*:

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai – nilai ideologi pancasila yang didalamnya terdapat nilai – nilai dasar berperikemanusiaan dan berkepribadian yang tentu menjadi dasar konsep warga global, hal tersebut tentu sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara. Setiap hal yang dikerjakan mestinya sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Pendidikan kewarganegaraan adalah program yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap serta

bertindak demokratis dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah. Partisipasi politik adalah bagian penting dalam kehidupan politik suatu negara, terutama bagi negara yang menyebut dirinya sebagai negara demokrasi, partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting. Pentingnya partisipasi politik masyarakat berkaitan dengan hak dan kewajiban individu atau kelompok sebagai warga negara dalam menggunakan segala sumber daya sosialnya untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemerintah.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan berpusat pada masyarakat sebagai subyek pembangunan. Apabila melihat kondisi saat ini masyarakat desa telah terperangkap oleh kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga perlu ada peningkatan harkat serta martabat agar masyarakat desa bisa berdaya guna dan mandiri.

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku,

kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

4. Dialog Antarbudaya

Setiap bangsa mempunyai pandangan sendiri tentang sistem nilai-nilai, dan tak seorang pun boleh memaksakan sistem nilai sendiri pada kelompok lainnya. Dalam hubungan antar bangsa, kesetaraan sistem nilai-nilai adalah syarat yang paling penting untuk persamaan negara, koeksistensi damai bangsa-bangsa dan negara-negara, dan untuk dialog sama rata. Keragaman umat manusia yang makin meningkat, intensitas hubungan timbal balik antar budaya mempersyaratkan pentingnya faktor demokrasi. Hanya demokrasi sebagai dasar jalan pengembangan umat manusia tanpa konflik, memungkinkan pembentukan suasana konsensus dan toleransi. Dialog dibutuhkan keterbukaan peradaban-peradaban dan budaya-budaya, sedangkan ideal masyarakat terbuka terbentuk dan menguat dalam kondisi pengorganisasian kehidupan sosial secara demokratis.

Tenun Iban adalah pakaian tradisional Indonesia yang berasal dari etnis Dayak Iban di Kalimantan. Memiliki nilai dan makna yang sangat terkait dengan pengalaman spiritual dan persepsi alam, tenun Iban berasal dari sana. Warisan tenun Iban yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Dayak Iban memiliki nilai yang sangat penting dan masih

dijaga hingga saat ini. Kain tenun hadir dalam kebudayaan etnis iban karena keterampilan tangan perempuan iban yang terkenal. Sejak lama, wanita dayak iban mengajarkan anak gadis mereka menenun secara langsung. Karena diperlukan banyak kain untuk upacara adat dan keagamaan, mereka harus memiliki kemampuan menenun (Hidayati, 2014:2). Salah satunya terdapat di Desa Batu Lintang.

Desa Batu Lintang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. Masyarakat dan kebudayaan yang ada di Desa Batu Lintang memiliki keunikan tersendiri, dimana nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batu Lintang seperti pembuatan kain tenun. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat suku dayak iban.

Dayak Iban adalah suku yang tinggal di Kalimantan Barat, sarawak, dan brunei. Iban adalah kata yang berasal dari bahasa iban asli, yang berarti "manusia" atau "orang", dan "bangsa iban" berarti "bangsa manusia". Iban terkenal karena pengayauan dan migrasi teritorial, dan mereka dianggap sebagai suku yang kuat dan berperang yang menakutkan. Pengayauan berangsur-angsur berhenti dilakukan sejak kedatangan orang Eropa dan kolonisasi berikutnya di daerah tersebut. Namun, banyak kebiasaan dan praktik suku lainnya, serta bahasa iban, terus berkembang.

Iban tinggal di sarawak, brunei, dan kalimantan barat Indonesia. Tradisinya, mereka tinggal di rumah panjang yang dikenal sebagai rumah panjai atau rumah betang di Kalimantan Barat. Dayak Iban juga mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tenun.

Hasil Pra Observasi yang peneliti temukan bahwa generasi muda saat ini banyak yang tidak mau meneruskan atau belajar tentang pembuatan kain tenun iban. Hal ini dikarenakan para tetua kampung tidak meneruskan budaya leluhur pada generasi khususnya generasi muda saat ini, serta banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga melupakan budaya leluhur yang perlu dipelajari generasi muda. Kain tenun iban ini dibuat oleh para perempuan yang berusia mulai dari 15 Tahun sampai 50 Tahun. Kain tenun merupakan salah satu warisan turun temurun untuk suku dayak iban.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengangkat peran generasi muda dalam membentuk budaya melalui pembuatan kain tenun iban dengan harapan bahwa warisan-warisan dan budaya leluhur yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman serta membangkitkan kembali budaya leluhur yang sudah lama hilang supaya generasi muda tidak kehilangan kebudayaannya sendiri. Maka dari itu, generasi muda harus mempelajari, melestarikan dan menjaga kebudayaannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, fokus penelitian sangat penting untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian

guna memilih mana data yang relevan dan yang mana data tidak relevan, dalam penelitian ini. Oleh karena itu fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut: “ Peran Generasi Muda Dalam Membentuk *Civic Culture* Melalui Pembuatan Kain Tenun Iban Pada Suku Dayak Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran generasi muda dalam pembuatan kain tenun di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Bagaimana proses pembuatan kain tenun di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam memperkuat *civic culture* suku dayak iban di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini berisi uraian tentang rumusan masalah hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa selaku peneliti yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan mengapa penelitian harus dilakukan dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai “Peran Generasi Muda Dalam Membentuk *Civic Culture* Melalui Pembuatan Kain Tenun

Iban Pada Suku Dayak Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu”.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas maka dapat diketahui tujuan khusus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran generasi muda dalam pembuatan kain tenun di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu.
- b. Untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu.
- c. Untuk mengetahui keterlibatan generasi muda dalam memperkuat *civic culture* suku dayak Di Desa Batu Lintang Kabupaten Kapuas Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna bila bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, yang kaitannya dalam

mempertahankan nilai-nilai budaya dan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Batu Lintang

Bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan budaya dan tradisi daerah yang benar-benar memberikan arah yang positif terhadap pembangunan sikap kewarganegaraan manusia agar berfikir rasional serta dapat melihat manfaat dari peran generasi muda dalam membentuk *civic culture*.

b. Bagi pemerintah daerah Desa Batu Lintang

Bagi pemerintah daerah untuk dijadikan bahan referensi tentang tradisi dan kebudayaan daerah, khususnya di daerah Desa Pulan. Hal ini dilakukan supaya pemerintah daerah lebih memperhatikan dan mempertahankan warisan-warisan leluhur dan budaya yang dimiliki masyarakatnya.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat serta dapat dijadikan sebagai sumber untuk menambah wawasan terutama kepada seluruh mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan referensi dan literatur di perpustakaan dan menjadi acuan dalam mengembangkan teori-teori mengenai peran generasi muda dan

budaya baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan sosial masyarakat.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mampu memberikan gambaran tentang peran generasi muda dalam membentuk *civic culture* melalui pembuatan kain tenun iban.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan suatu informasi yang dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan memberikan pengertian mengenai variabel penelitian sebagai berikut:

1. Peran Generasi Muda

Untuk memahami tanggung jawab yang diberikan generasi tua, generasi muda atau generasi penerus memikul beban moral. Negara ini bergantung pada generasi muda karena mereka adalah harapan dan calon pemimpin masa depan. Adalah mungkin bagi suatu negara untuk berkembang jika generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya tempat mereka tinggal yang didasarkan pada iman dan moralitas mulia. Pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan leluhur akan terputus dan tidak dapat diwariskan kepada generasi berikutnya jika tidak ada keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda harus memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pelaku utama dalam mewariskan nilai-nilai kearifan yang terlibat dalam pelestarian budaya.

2. Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*)

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang mampu menopang masyarakat untuk sesuai dengan nilai-nilai budaya daerahnya. Nilai-nilai budaya yang menunjang masyarakat tersebut berguna untuk menciptakan karakter dan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib dipelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas warga negara bisa tetap terlihat.

3. Kain Tenun Iban

Tenun iban dikenal juga sebagai “pua”, adalah jenis tenunan yang digunakan oleh orang iban. Menurut Tugang (2016:64), pua mempunyai nilai yang tinggi dan istimewa dalam budaya masyarakat iban. Oleh karena itu, pua atau kain tenun di anggap sebagai lambang identitas atau identitas masyarakat iban. Masyarakat iban percaya bahwa mereka memiliki kuasa spiritual yang unik dan terkait dengan kuasa gaib.